

PENDAMPINGAN PENYUSUNAN DOKUMEN KTSP PENDIDIKAN KEBENCANAAN DALAM TEMA PEMBELAJARAN DI SATUAN PAUD KABUPATEN NGANJUK

Gunarti Dwi Lestari¹, Wiwin Yulianingsih², Widodo³, Ali Yusuf⁴, Monica Widyaswari⁵

^{1,2,3,4,5} Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: gunartilestari@unesa.ac.id

Abstrak

Pendidikan kebencanaan menjadi salah satu tema pembelajaran bagi anak usia dini dalam rangka mengenalkan berbagai macam bencana dan cara mengantisipasi bencana. Pada dasarnya pembelajaran pada anak usia dini bersifat *student centered*, maka diharapkan pendidik dapat mengoptimalkan potensi anak melalui model pembelajaran berbasis alam dan lingkungan sekitar. Berdasarkan analisis situasi tersebut, diperlukan pendampingan penyusunan dokumen KTSP pendidikan kebencanaan pada satuan PAUD. Lokasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Metode yang dilaksanakan untuk kegiatan pengabdian adalah identifikasi, curah pendapat, *FGD (Focus Group Discussion)*, serta evaluasi dan refleksi. Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pelaksanaan pendampingan pendidikan kebencanaan bagi pendidik PAUD dapat dikatakan sangat efektif bagi sasaran. Ketercapaian pelaksanaan kegiatan didasarkan pada beberapa komponen yakni: (a) target jumlah peserta pendampingan; (b) tujuan pendampingan; (c) target materi yang telah direncanakan; dan (d) kemampuan peserta pendampingan dalam penguasaan materi. Beberapa pendampingan yang diikuti oleh peserta, yaitu berupa integrasi RPP Pendidikan Kebencanaan ke dalam dokumen KTSP di tingkat satuan pendidikan seperti , rencana program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM) serta rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) yang disusun oleh pendidik. Tema yang ada diintegrasikan dengan materi pendidikan kebencanaan yang telah dipilih dan disesuaikan dengan kondisi di masing-masing satuan PAUD. Dalam implementasinya, pendidik diwajibkan untuk menyampaikan dan menyisipkan materi kesiapsiagaan terhadap bencana di dalam pembelajaran di pembelajaran.

Kata kunci: Penyusunan Dokumen KTSP, Pendidikan Kebencanaan, Pendidikan Anak Usia Dini

Abstract

Disaster education is one of the learning themes for early childhood to introduce various kinds of disasters and how to anticipate disasters. Learning in early childhood is student-centered. It is hoped that educators can optimize children's potential through learning models based on nature and the surrounding environment. Based on the analysis of the situation, assistance in preparing the KTSP document for disaster education is needed in the PAUD unit. The location of the implementation of community service activities in Nganjuk Regency, East Java. The methods used for service activities are identification, brainstorming, *FGD (Focus Group Discussion)*, and evaluation and reflection. The result of this community service activity is that the implementation of disaster education assistance for PAUD educators can be very effective for the target. The achievement of the implementation of activities is based on several components, namely: (a) the target number of mentoring participants; (b) the purpose of assistance; (c) planned material targets; and (d) the ability of the mentoring participants in mastering the material. Some of the assistance attended by the participants included the integration of the Disaster Education RPP into the KTSP document at the education unit level, such as semester program plans, weekly learning implementation plans (RPPM), and daily learning implementation plans (RPPH) prepared by educators. The existing themes are integrated with disaster education materials that have been selected and adapted to the conditions in each PAUD unit. In its implementation, educators are required to deliver and insert disaster preparedness materials in the learning process.

Keywords: Preparation Of KTSP Documents, Disaster Education, Education Early Childhood

PENDAHULUAN

Nganjuk merupakan salah satu daerah memiliki frekuensi angin yang tinggi, sehingga Nganjuk juga dikenal dengan istilah “Kota Angin”. Berdasarkan letaknya, Kabupaten Nganjuk berada di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Jombang dan Kediri, sebelah selatan dengan kabupaten Kediri dan Ponorogo. Sedangkan sebelah barat dengan Kabupaten Madiun dan sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Bojonegoro. Secara geografis letak Kabupaten Nganjuk terletak antara 111°5' sampai dengan 112°13' BT dan 7°20' sampai dengan 7°59' LS. Frekuensi angin dan curah hujan yang tinggi menyebabkan daerah Nganjuk sering mengalami bencana alam tanah longsor. Oleh karena itu perlu adanya pengenalan mitigasi bencana sejak usia dini (Peraturan Bupati Nganjuk Nomor 33 Tahun 2018 Tentang Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Nganjuk Tahun 2019, 2018).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, 2014).

Masa usia dini merupakan usia emas pertumbuhan dan perkembangan (*golden age*), sebab perkembangan berbagai aspek psiko-fisik yang terjadi pada masa ini akan menjadi peletak dasar sangat fundamental. Permasalahan PAUD masih sangat mendasar, baik masalah pemerataan akses maupun mutu (Ariyanti, 2016). Pendidikan anak usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak (Lasaiiba, 2016). Keberhasilan pendidikan pada masa dini tersebut menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan 6 (enam) perkembangan, meliputi: agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni, sesuai dengan keunikan serta tahapan perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini (Damayanti, Nurhasanah, Nurafia, & Kamal, 2019).

Pada umumnya di satuan PAUD belum sepenuhnya mengaplikasikan pendidikan kebencanaan sebagai salah satu tema pembelajaran, dan perlunya memahami seberapa penting tujuan adanya pendidikan kebencanaan ini. Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa pendidik PAUD lebih menekankan perkembangan anak yang kebanyakan dari mereka lebih fokus pada mengajarkan membaca, menulis dan berhitung (*calistung*) dengan tema pembelajaran yang sudah ada sebelumnya. Masih sedikit pendidik PAUD yang dapat melakukan integrasi pengembangan tema pembelajaran dengan melihat sisi potensi di lingkungan sekitar. Tema pembelajaran pada anak usia dini harus terus dikembangkan agar anak usia dini tidak hanya belajar pada tema-tema sebelumnya, melainkan dapat dilakukan dengan pengembangan tema berbasis lingkungan sekitar seperti pengenalan cuaca dan iklim, macam bencana, serta pencegahannya. Dengan pengembangan tema yang disusun berdasarkan lingkungan terdekat mereka, maka anak akan lebih mudah menangkap pembelajaran.

Pembelajaran bagi anak usia dini merupakan kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pada hakikatnya pendidikan anak usia dini menyajikan konsep belajar sambil bermain. Pembelajaran diarahkan pada pengembangan dan penyempurnaan potensi kemampuan yang dimiliki seperti kemampuan bahasa, sosial, emosional, motorik, spiritual dan intelektual. Kurikulum PAUD berbasis wawawan alam sebetulnya tidak jauh berbeda dengan PAUD pada umumnya. Karena itu, perlu mendiskusikan kurikulum sebagai dasar rencana kegiatan harian. Pembelajaran berbasis alam dapat memanfaatkan media dan sumber belajar secara bervariasi serta mendukung kegiatan yang optimal dan kondusif (Ibura, 2020).

Pendidikan kebencanaan di satuan PAUD menjadi sangat penting untuk diajarkan sebagai tema pembelajaran, sebab Indonesia merupakan negara bencana alam yang sering terjadi baik disebabkan oleh faktor meteorologi maupun geologi. Bencana alam geologi karena Indonesia terletak pada pertemuan tiga lempeng tektonik bumi, yaitu Lempeng Eurasia, Indo-Australia, dan

Samudera Pasifik. Pertemuan tiga lempeng ini menyebabkan Indonesia rawan bencana gempa bumi dan letusan gunung api, sehingga menyebabkan Indonesia termasuk pada bagian dari *Ring of Fire* dunia. Bentuk wilayah Indonesia sekitar 70%-nya berupa lautan menyebabkan Indonesia sangat rawan bencana tsunami yang disebabkan oleh gempa tektonik maupun gempa vulkanik. Begitu pula, posisi Indonesia yang terletak di daerah tropis dengan curah hujan yang tinggi sangat berpotensi bencana longsor, banjir, dan angin puting-beliung pada musim hujan, dan bencana kekeringan pada setiap musim kemarau (Marwah, 2017).

Rangkaian peristiwa tersebut memberikan banyak pengalaman empiris tentang kejadian bencana yang membawa korban. Masyarakat pada umumnya memiliki pengetahuan dalam memprediksi dan melakukan mitigasi bencana alam. Berdasarkan hal tersebut, disadari bahwa pemahaman tentang bencana alam harus dimiliki oleh semua orang. Pendidikan menjadi salah satu sarana yang efektif untuk mengurangi risiko bencana dengan memberikan pemahaman kepada pendidik maupun peserta didik. Sebab bencana besar tidak hanya menimbulkan kerusakan sarana fisik, mental korban pasca bencana, kerugian ekonomi yang besar tetapi juga menelan korban jiwa dan trauma yang berkepanjangan, hal ini sangat menyadarkan bahwa kita hidup di daerah rawan bencana.

Dari beberapa analisis situasi yang telah dipaparkan di atas, maka tim pengabdian kepada masyarakat memberikan edukasi kepada pendidik PAUD terkait tema pembelajaran pendidikan kebencanaan. Berkaitan dengan ini tim memberikan pendampingan penyusunan dokumen KTSP pendidikan kebencanaan pada satuan PAUD/TK di Kabupaten Nganjuk.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pendampingan penyusunan dokumen KTSP pendidikan kebencanaan sebagai tema pembelajaran di satuan PAUD Kabupaten Nganjuk meliputi empat metode sebagai berikut.

1. Metode Identifikasi

Sebagai upaya awal pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat, diperlukan identifikasi kebutuhan dan kondisi masyarakat sasaran sebagai dasar pendampingan. Identifikasi dilakukan sebelum penyusunan program dengan survey lapangan dan wawancara dengan subyek sasaran di satuan PAUD Kabupaten Nganjuk. Subyek sasaran yakni 20 pendidik PAUD yang ditentukan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Nganjuk. Pendampingan dikemas dengan situasi yang menyenangkan, sehingga dapat menarik perhatian dan motivasi peserta. Lebih lanjut tim membahas materi-materi yang akan diberikan kepada peserta sebagaimana hasil identifikasi yang telah diperoleh. Selain itu, tim pelaksana bersama sasaran menentukan jadwal pelaksanaan pendampingan. Sebagai bentuk usaha tim dalam meminimalisir adanya kendala dalam pelaksanaan kegiatan. Upaya ini mencakup melakukan persiapan program pendampingan.

2. Metode Curah Pendapat

Metode curah pendapat sangat penting dilakukan untuk pendampingan pendidik di satuan PAUD Kabupaten Nganjuk. Curah pendapat dilakukan secara luring. Hal ini perlu dilakukan untuk memberikan pengetahuan kepada sasaran kegiatan. Pada tahap curah pendapat, pendidik juga didampingi oleh fasilitator. Fasilitator juga memberikan gambaran informasi terkait konsep dasar PAUD, pengembangan model pembelajaran, dan pendidikan kebencanaan. Penyampaian materi bersifat klasikal semua lembaga terlibat dan berpartisipasi ikut dalam forum. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman secara umum terkait tema pembelajaran pendidikan kebencanaan. Pada tahap selanjutnya pendidik diberikan informasi terkait cara menyusun penyusunan dokumen KTSP dengan tema pembelajaran pendidikan kebencanaan berdasarkan iklim dan cuaca lingkungan alam sekitar.

3. Metode *Focus Group Discussion* (FGD)

Pendampingan dengan metode FGD tidak hanya diberikan dengan *transfer of knowledge*, tetapi juga menerapkan *sharing of knowledge* yang dilaksanakan dengan diskusi multi arah. Dalam hal ini fasilitator menggunakan pendekatan *share and care*. *Share* dimaknai sebagai pendekatan berbagi pengalaman dalam mengatasi masalah di lembaga PAUD dalam menyusun dokumen KTSP dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). *Care* yaitu memberikan tips dan trik yang baik kepada pendidik di satuan PAUD, agar mereka bersedia berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan terlebih dalam mengaitkan dengan tema pembelajaran. Metode ini diterapkan

agar pendampingan pendidik PAUD memiliki pemahaman yang baik dan dapat mengimplementasikan kepada para murid.

4. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dan refleksi dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan pendampingan dan pendampingan. Evaluasi dan refleksi pertama dilakukan terhadap proses dan hasil dilakukannya pendampingan dari awal hingga pada akhir kegiatan. Masalah dan peluang pada proses memberikan layanan merupakan kegiatan yang menarik untuk dijadikan sebagai aspek evaluasi. Sehingga dari evaluasi proses mampu diperoleh gambaran mengenai keberhasilan dan permasalahan dalam melaksanakan pendampingan. Evaluasi dan refleksi kedua yaitu evaluasi hasil yaitu apa yang diperoleh selama program pendampingan. Pada tahap ini peserta diberikan *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan sebelum dilakukan pendampingan dan setelah pendampingan. Pada evaluasi dan refleksi diterapkan konsultasi yaitu kegiatan memberikan kesempatan bagi peserta pendampingan untuk memecahkan masalah/kendala yang dihadapi peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pendampingan Penyusunan Dokumen KTSP Pendidikan Kebencanaan dalam Tema Pembelajaran

Secara umum, hasil pelaksanaan pendampingan pendidikan kebencanaan bagi pendidik PAUD mencakup beberapa komponen antara lain: (a) keberhasilan target jumlah peserta pendampingan; (b) ketercapaian tujuan pendampingan; (c) ketercapaian target materi yang telah direncanakan; dan (d) kemampuan peserta pendampingan dalam penguasaan materi. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan oleh empat narasumber dan dua mahasiswa. Materi pertama mengenai konsep pembelajaran kebencanaan bagi anak usia dini disampaikan oleh Dr. Widodo, M.Pd. Materi kedua terkait integrasi pembelajaran kebencanaan pada RPP dan dokumen KTSP disampaikan oleh Dr. Gunarti Dwi Lestari, M.Si, M.Pd. Selanjutnya materi ketiga mengenai metode, media dan sumber belajar PAUD yang disampaikan oleh Dr. Wiwin Yulianingsih, M.Pd. dan pemateri kelima mengenai evaluasi pembelajaran kebencanaan disampaikan oleh Dr. Ali Yusuf, M.Pd.



Gambar 1. Pelaksanaan Pendampingan Penyusunan Dokumen KTSP Pendidikan Kebencanaan

Keberhasilan target jumlah peserta pendampingan yang semula direncanakan sekitar 20 orang dari perwakilan pendidik PAUD Kabupaten Nganjuk, dalam pelaksanaannya kegiatan pelaksanaan dihadiri oleh 20 peserta. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa target peserta pendampingan ini tercapai 100%. Angket tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil dan ketercapaian tujuan pendampingan secara umum telah tercapai. Pemahaman dan wawasan peserta pendampingan mengenai materi pendidikan kebencanaan pada

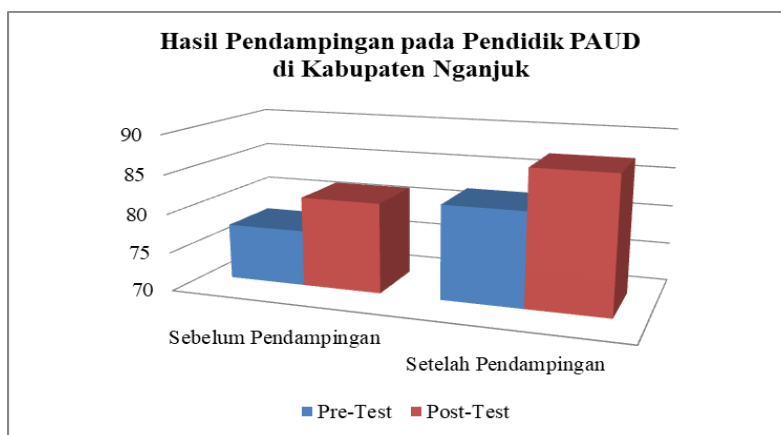
pendidik PAUD semakin meningkat, karena materi tersebut belum pernah diperoleh sebelumnya. Peserta sangat antusias mengikuti kegiatan yang telah diselenggarakan, hal ini terlihat dari adanya tanya jawab yang dilakukan dengan pemateri dan praktik simulasi dengan beberapa bencana yang mungkin terjadi atau akan dialami.



Gambar 2. Pemateri bersama peserta pendampingan, perwakilan pendidik PAUD Kabupaten Nganjuk

Kemampuan peserta pendampingan dalam penguasaan materi yang diberikan juga sudah baik, meskipun masih terdapat beberapa peserta yang belum memahami dengan baik. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan waktu dengan materi yang cukup banyak. Jadi secara keseluruhan pelaksanaan pendampingan pada pengabdian kepada masyarakat mengenai pendidikan kebencanaan bagi pendidik PAUD dapat dikatakan sukses. Keberhasilan ini selain diukur dari keempat komponen di atas juga dapat terlihat dari kepuasan peserta pendampingan. Manfaat yang diperoleh peserta adalah meningkatkan pemahaman dan wawasan tentang pendidikan kebencanaan di lembaga PAUD, baik sebelum bencana, saat bencana dan setelah bencana, sehingga pendidik PAUD dapat menerapkan dalam kegiatan pembelajaran di lembaga masing-masing sesuai potensi bencana yang kemungkinan terjadi.

Adapun hasil *pre-test* dan *post-test* dari adanya pendampingan pada pendidik PAUD di Kabupaten Nganjuk dalam rangka meninjau penguasaan materi. Berikut merupakan grafik hasil *pre-test* dan *post-test* dari adanya pendampingan pada pendidik PAUD di Kabupaten Nganjuk.



Gambar 3. Hasil Pendampingan Penyusunan Dokumen KTSP Pendidikan Kebencanaan pada Pendidik PAUD di Kabupaten Nganjuk

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* diperoleh adanya perbedaan rata-rata hasil pada peserta pendampingan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendampingan tersebut sangat efektif bagi pendidik PAUD di Kabupaten Nganjuk.

Penyusunan Perangkat Pembelajaran yang Terintegrasi dengan Pendidikan Kebencanaan sebagai Tema Pembelajaran

Beberapa pendampingan yang diikuti oleh peserta, yaitu berupa pembuatan administrasi dalam penyusunan kurikulum KTSP di tingkat satuan pendidikan seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran disusun oleh pendidik dengan memperhatikan setiap materi yang ada dalam kurikulum dan terangkum dalam standar isi. Silabus adalah jabaran standar kompetensi ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi guna pelaksanaan penilaian, sedangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara terperinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu dan mengacu pada silabus (Mardjoko, 2019).

Selanjutnya dari materi pokok yang ada dalam standar isi tersebut diintegrasikan dengan materi pendidikan bencana yang telah dipilah dan disesuaikan dengan kapasitas peserta didik serta melihat kebutuhan berdasarkan ancaman bencana yang berpotensi di daerah mereka. Sebagai dasar pendidik memilih materi pendidikan kebencanaan yang mendapat porsi *urgent* untuk diberikan kepada peserta didik. Dengan memasukkan pada materi pokok yang ada dalam kurikulum dan standar isi. Dalam tema pelajaran alam semesta, materi pokok selalu terdapat standar kompetensi yang berhubungan dengan peristiwa alam dan segala yang terkait dengan unsur-unsur alam. Penyusunan administrasi pembelajaran seperti silabus dan RPP tetaplah memperhatikan beberapa prinsip yang telah ada dan ditekankan pada buku modul ajar pengintegrasian risiko bencana untuk PAUD.

Implementasi Kegiatan Pendampingan Penyusunan Dokumen KTSP Pendidikan Kebencanaan dalam Tema Pembelajaran

Peserta pendampingan diberikan pengetahuan mengenai kebencanaan dan keterampilan dalam menghadapi bencana dengan tujuan untuk mengurangi risiko dari bencana yang terjadi. Beberapa cara fasilitator untuk mengimplementasikan pendidikan kebencanaan melalui integrasi dalam tema pembelajaran, melakukan simulasi bencana, dan pendampingan menyusun dan mengembangkan materi siaga bencana dalam pembelajaran. Dalam penyusunan dokumen KTSP, sedikitnya terdapat 11 tema pelajaran yang tercantum dalam standar isi. Pengintegrasian ke dalam tema pelajaran yang ada dalam kurikulum yang disusun oleh pendidik. Tema pelajaran tersebut adalah tema alam semesta, lingkungan, serta air, api dan udara. Sebagai contoh implementasi pendidikan siaga bencana yang terintegrasi dalam tema pelajaran yaitu alam semesta, sebab berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga tema alam semesta bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Tema alam semesta diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari (Shawmi, 2016). Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Dalam implementasinya melalui pembelajaran di kelas, tidak hanya tema pelajaran alam semesta yang dimasukkan ke dalam materi siaga bencana. Akan tetapi semua tema pelajaran, bahkan terdapat lembaga Kelompok Bermain (KB) di Nganjuk yang mewajibkan pendidik untuk menyampaikan dan menyisipkan materi kesiapsiagaan terhadap bencana di dalam pembelajaran. Implementasi pendidikan siaga bencana yang terintegrasi dalam pembelajaran ini termasuk dalam salah satu parameter kesiapsiagaan, yaitu parameter pengetahuan dan sikap.

Parameter pengetahuan dan sikap, seperti yang kita ketahui dalam kajian teori adalah pemahaman tentang jenis, sumber, dan besarnya bahaya di sekolah. Pemahaman tentang sejarah bencana di sekolah, kerentanan, dan kapasitas sekolah. Pemahaman tentang upaya yang dapat dilakukan sekolah dan bagaimana bersikap dan memandang risiko bencana, kerentanan, dan kapasitas, sehingga dengan mengetahui sejumlah pengetahuan dan sikap tersebut, maka segenap

warga sekolah dapat memiliki kesiapsiagaan terhadap bencana. Hal ini dikarenakan pengetahuan adalah sesuatu yang dimiliki untuk aplikasi di dalam perilaku seseorang, sedangkan sikap adalah perilaku seseorang untuk mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki (Kiran & Dewi, 2017).

SIMPULAN

Secara umum, hasil pelaksanaan pendampingan pendidikan kebencanaan bagi pendidik PAUD mencakup beberapa komponen antara lain: (a) keberhasilan target jumlah peserta pendampingan; (b) ketercapaian tujuan pendampingan; (c) ketercapaian target materi yang telah direncanakan; dan (d) kemampuan peserta pendampingan dalam penguasaan materi. Secara penguasaan materi, peserta memperoleh peningkatan yang dapat diketahui melalui hasil pre-test dan post-test, sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendampingan pendampingan tersebut sangat efektif bagi pendidik PAUD di Kabupaten Nganjuk.

Pendampingan untuk pendidik di Satuan PAUD Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur tersebut meliputi kegiatan pembuatan administrasi dalam penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP di tingkat satuan pendidikan seperti program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan serta rencana pelaksanaan pembelajaran harian, disusun oleh pendidik dengan memperhatikan setiap materi yang ada dalam kurikulum dan terangkum dalam standar isi. Selanjutnya dari materi pokok diintegrasikan dengan materi pendidikan bencana yang telah dipilah dan disesuaikan dengan kapasitas peserta didik serta melihat kebutuhan berdasarkan ancaman bencana yang berpotensi di daerah mereka.

Dalam implementasinya melalui pembelajaran di kelas, tidak hanya tema pelajaran alam semesta yang dimasukkan ke dalam materi siaga bencana. Akan tetapi seluruh tema pelajaran, bahkan terdapat lembaga Kelompok Bermain (KB) di Nganjuk yang mewajibkan pendidik untuk menyampaikan dan menyisipkan materi kesiapsiagaan terhadap bencana di dalam pembelajaran. Implementasi pendidikan siaga bencana yang terintegrasi dalam pembelajaran ini termasuk dalam salah satu parameter kesiapsiagaan, yaitu parameter pengetahuan dan sikap. Dalam hal ini terkait dengan pemahaman sejarah bencana di sekolah, kerentanan, dan kapasitas sekolah. Pemahaman tentang upaya yang dapat dilakukan sekolah dan bagaimana bersikap dan memandang risiko bencana, kerentanan, dan kapasitas, sehingga dengan mengetahui sejumlah pengetahuan dan sikap tersebut, maka segenap warga sekolah dapat memiliki kesiapsiagaan terhadap bencana.

SARAN

Saran atau rekomendasi dari tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat terkait dengan kegiatan ini adalah agar pendidik PAUD di Kabupaten Nganjuk dapat menyusun perangkat pembelajaran dengan baik. Penyusunan perangkat pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan pendidikan kebencanaan sebagaimana tema pembelajaran. Adapun evaluasi yang dilakukan dari kegiatan ini adalah peninjauan kembali terhadap kesesuaian hasil penyusunan dokumen KTSP yang telah dibuat oleh pendidik PAUD dengan pendidikan kebencanaan sebagai tema pembelajaran.

Sebagai rencana tindak lanjut dari pelaksanaan kegiatan tersebut, maka diperlukan pendampingan terkait implementasi dokumen KTSP tersebut dalam pembelajaran. Dengan demikian, pendidik PAUD dapat mengimplementasikan hasil kegiatan pendampingan penyusunan dokumen KTSP pendidikan kebencanaan dalam tema pembelajaran dengan baik sebagaimana kebutuhan peserta didik yakni anak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya (Unesa) yang telah memberikan kesempatan kepada tim untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu kepada pendidik-pendidik di Satuan PAUD Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur selaku lembaga mitra dan bersedia menjalin kerja sama yang baik. Selanjutnya ditujukan kepada berbagai pihak yang telah membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(1), 9.
- Damayanti, E., Nurhasanah, N., Nurafia, N., & Kamal, E. E. (2019). Deteksi Dini Pencapaian Perkembangan Anak Usia 2-3 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 10. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v2i1.9224>
- Ibura, P. D. A. R., S. Sos,I ,M Pd ., Dr Hj Rusmin Husain, S. Pd M. Pd ., Yones Eni Luawo, S. Pd ., Dewi Ishak, S,Pd ., Irfan R. (2020). *Belajar dari Alam Biluhu*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Kiran, Y., & Dewi, U. S. P. (2017). Pengetahuan dan Sikap Perawat dalam Memenuhi Kebutuhan Psikologis dan Spiritual Klien Terminal. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 3(2), 182. <https://doi.org/10.17509/jpki.v3i2.9425>
- Lasaiba, D. (2016). Pola Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Lingkar Kampus IAIN Ambon. *Jurnal Fikratuna*, 8(2), 26.
- Mardjoko, B. (2019). Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Silabus dan RPP Melalui Supervisi Akademik Berkelanjutan di SDN 2 Ngadisanan Sambit. *Gulawentah:Jurnal Studi Sosial*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v4i1.4863>
- Marwah, S. (2017). Pengembangan Kecerdasan Naturalistik Anak Melalui Pembelajaran Sentra Bahan Alam di Taman Kanak-kanak (TK) Al-Muthma'innah Jambi. *Al-Ashlah*, 1(2), 28.
- Peraturan Bupati Nganjuk Nomor 33 Tahun 2018 Tentang Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Nganjuk Tahun 2019. (2018). PEmerintah Kabupaten Nganjuk Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. Retrieved from https://www.nganjukkab.go.id/home/upload_file/sakip/1e3ea4f3e3b02411f91e643eda47593a.pdf
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. (2014). Retrieved from <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud137-2014StandarNasionalPAUD.pdf>
- Shawmi, A. N. (2016). Analisis Pembelajaran Sains Madrasah Ibtidaiyah (Mi) Dalam Kurikulum 2013. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 3(1), 121–144. <https://doi.org/10.24042/terampil.v3i1.1333>